

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Untuk menghindari kekeliruan dan lebih mengarahkan pembaca dalam memahami judul proposal ini penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah-istilah yang perlu di jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Anak putus sekolah

1.1 Pengertian Anak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa. Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam. Walaupun begitu istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya ataukah urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah "anak". Anak adalah turunan kedua sesudah orang yang dilahirkan tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar.

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pengertian Tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud anak menurut undang-undang tersebut adalah

seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan anak

Menurut, Kutipan di atas bahwa seorang anak adalah manusia yang hidup setelah orang yang melahirkannya, anak itu merupakan rahmat Allah kepada manusia yang akan meneruskan cita-cita orang tuanya dan sebagai estafet untuk masa yang akan datang.

Kohlberg (1985:12) Mengemukakan beberapa teori tentang perkembangan anak antara lain :

1. Tingkat pra-konvensional

Tingkat pra-konvensional dari penalaran moral umumnya ada pada anak-anak, walaupun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Seseorang yang berada dalam tingkat pra-konvensional menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung.

2. Tingkat konvensional

Tingkat konvensional umumnya ada pada seorang remaja atau orang dewasa. Orang di tahapan ini menilai moralitas dari suatu tindakan dengan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat.

3. Tahap pasca-konvensional

Tingkatan pasca konvensional, juga dikenal sebagai tingkat berprinsip,. Kenyataan bahwa individu-individu adalah entitas yang terpisah dari masyarakat kini menjadi semakin jelas. Perspektif seseorang harus dilihat sebelum perspektif masyarakat.

Berdasarkan Pendapat di atas, bahwa setiap individu seorang anak mengalami perkembangan – perkembangan pada tiap tahapan, Tahapan pertama seorang anak mengenal dirinya sendiri,

sedangkan pada tahap kedua seorang anak mulai mengenal masyarakat sehingga ia dapat lebih mengemukakan pendapat dan pikiran yang dimiliki pada tahap ini juga seorang anak dapat mengerti pandangan masyarakat lain terhadap dirinya jika ia salah dalam bertindak, Selanjutnya pada tahap ketiga pada tahap ini seorang anak menginginkan penghargaan terhadap dirinya jika ia melakukan tindakan yang baik dan juga jika ia melakukan tindakan salah ia memerlukan pendapat orang lain untuk dirinya .

Pendidikan sangat menentukan diri anak dalam perkembangannya menuju ke arah yang lebih baik. Apalagi di zaman modern ini yang segala sesuatu dapat berubah dengan serba cepat adalah berkat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga dapat menciptakan bermacam-macam alat yang canggih. Bahkan kecepatan alat itu dapat mengalahkan kecepatan manusia itu sendiri, pendidikan merupakan hal yang penting dalam pertumbuhan individu anak. Pendidikan adalah semacam *investmen* untuk menumbuhkan sumber-sumber manusia .

1.2 Putus sekolah

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Anak Putus sekolah yang dimaksud disini adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Wajib belajar merupakan salah satu program yang gencar digalakkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Program ini mewajibkan setiap warga negara Indonesia untuk bersekolah selama 9 (sembilan) tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu dari tingkat kelas Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Pengertian lain Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Anak Putus sekolah yang dimaksud dalam penulisan ini adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai.

1.3 Anak Putus Sekolah

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak- hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Menurut Departemen Pendidikan di Amerika Serikat (*MC Millen Kaufman, dan Whitener,1996*) Yang diterjemahkan oleh wikipedia anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya

Menurut, Pendapat di atas jelas bahwa anak putus sekolah ialah seorang anak yang tidak menyelesaikan pendidikanya disebabkan banyak faktor ekonomi salah satunya.

Selanjutnya pendapat lain yang dikemukakan,M.Noor Syam,(1998:23)bahwa : Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membina kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan budaya.

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan memiliki peranan untuk mengantarkan anak yang belum dewasa ketingkat kedewasaannya. Sesudah tingkat ini tercapai orang beranggapan bahwa usaha pendidikan yang menjadi tugas orang tua dan guru akan berakhir. Kemudian anak yang sudah dewasa itu dianggap mampu atas kekuatan sendiri tanpa bantuan orang lain dalam menghadapi segala sesuatu dalam hidupnya. Dan atas dasar pendidikan yang telah diperolehnya si anak berusaha sendiri mencari pemecahan untuk segala kesulitan yang dijumpainya dalam perjalanan hidupnya

2. Faktor ekonomi keluarga

2.1 Pekerjaan Orang tua

Kewajiban orang tua adalah memberi nafkah kepada anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan semenjak mereka lahir. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bagi orang tua untuk memberikan semaksimal mungkin, karena memberi nafkah dalam arti memenuhi kebutuhan baik bersifat material maupun mental spiritual membutuhkan suatu tindakan-tindakan yaitu dengan jalan bekerja, dengan jalan bekerja orang tua akan memperoleh apa yang dinamakan nafkah lahir yang bersifat jasmaniah, seperti halnya : sandang, pangan, papan dan sebagainya. Di samping kebutuhan jasmaniah anakpun membutuhkan kebutuhan rohani atau mental spiritual seperti halnya : (Darajat, 2000:35) kesejahteraan, agama, pendidikan dan sebagainya. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi, secara timbal balik antara orang tua dengan anak.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan apapun kondisi penghasilan orang tua, akan tetapi berkewajiban untuk memberi nafkah kepada anak itu tetap ada. Maka dari itu wajib bagi orang tua untuk berikhtiyar semaksimal mungkin untuk bisa memberikan nafkah dan mampu membiayai pendidikan putra-putrinya. Sebab bagaimanapun anak-anak yang

jumlahnya banyak merupakan beban yang tidak ringan bagi orang tua, baik yang menyangkut sandang, pangan, maupun pendidikan. WJS.Poerwadarminta (1999:493) mengatakan pekerjaan adalah hal mengerjakan sesuatu. Dalam hal ini pekerjaan dapat diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan oleh seseorang untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan pendapat di atas bekerja adalah sumber dari penghasilan keluarga, dapat meningkatkan perekonomian keluarga kesimpulanya, jika seseorang ingin memiliki kecukupan dalam materi, sandang pangan mereka harus bekerja.

Kenyataan di masyarakat kita menunjukkan bahwa antara satu orang dengan yang lain kesiapan dana atau biaya tidak sama. Hal ini mengingat penghasilan ekonomi yang beragam. Keragaman tingkat ekonomi ini tentunya akan berpengaruh terhadap kesempatan menikmati jenjang pendidikan dan dorongan atau minat seseorang terhadap apa yang dicita-citakan termasuk di dalamnya kelangsungan studi anak.

Menurut UU No.14 Tahun 1969 di jelaskan tentang pengertian tenaga kerja yaitu “ bahwa tenaga yang di maksudkan adalah buruh dio dalm hubungan kerja”. Sedangkan dalam pasal 1 poin 2 Undang-undang No 25 tahun 1997 di jelaskantentang pengertian ketenaga kerjaan yang menyebutkan” bahwa tenaga kerja setiap orang yang sedangdalam dan atau akan melakukan pekerjaan, baik di luar maupun di dalam hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat”.

Jadi yang dimaksud tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang / jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

1.2 Pendapatan keluarga

Pendidikan adalah kegiatan studi anak yang memerlukan berbagai kebutuhan yang cukup. Dengan demikian keluarga (orang tua) mempersiapkan berbagai sarana, prasarana dan faktor penunjang lainnya. Hal ini diharapkan anak dapat belajar dengan baik dan mempunyai minat belajar pada tingkat yang lebih tinggi. (Ahmadi, 1999:256)Keadaan sosial ekonomi keluarga dapat juga berperan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya anak-anak yang orang tuanya berpenghasilan cukup (sosial ekonominya cukup), maka anak-anak tersebut lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk memperkembangkan bermacam-macam kecakapan. Begitu juga sebaliknya bagi orang tua yang berpenghasilan rendah, maka anak-anaknya akan berkurang mendapatkan kesempatan untuk memperkembangkan kecakapannya.

Lemahnya keadaan ekonomi/pendapatan yang rendah orang tua adalah salah satu penyebab terjadinya anak putus sekolah. Apabila keadaan ekonomi orang tua kurang mampu, maka kebutuhan anak dalam bidang pendidikan tidak dapat terpenuhi dengan baik. Rata – rata hasil pendapatan orang tua hanya cukup untuk kebutuhan sehari – hari dilihat dari pekerjaan yang umumnya sebagai buruh cuci baju dan supir angkot yang perbulan berkisar 200ribu – 300ribu yang jauh dari cukup. Sebaliknya kebutuhan yang cukup bagi anak hanyalah didasarkan kepada kemampuan ekonomi dari orang tuanya, yang dapat terpenuhinya segala keperluan kepentingan anak terutama dalam bidang pendidikan. Jelas bahwa kondisi ekonomi merupakan faktor pendukung yang paling besar untuk kelanjutan pendidikan anak-anak, sebab pendidikan juga membutuhkan biaya besar. Bila dilihat dari segi perkembangan zaman sekarang ini, yaitu biaya pendidikan yang setiap tahun terus meningkat, kebutuhan pokok masyarakat terus meningkatkan harganya sedangkan mata pencahariannya semakin merosot, sehingga keadaan kehidupan semakin sulit dan melarat. Keadaan semacam ini bisa kita lihat secara langsung di negara kita sendiri Indonesia. Hal seperti ini akan mengakibatkan antara lain: anak tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena terpaksa membantu orang tua dalam

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itulah pendidikan anak terhambat akibat kesibukan-kesibukan dalam bekerja. Hal yang seperti ini sering terjadi di kalangan keluarga yang kurang mampu dan akibatnya pendidikan anak terhambat. Dalam hal ini faktor dana dalam dunia pendidikan sangat menentukan. Jika tanpa adanya dana yang cukup, tidak bisa diharapkan untuk mendapatkan pendidikan yang sempurna. Hal-hal seperti inilah yang dapat menjadikan seorang anak menjadi putus.

2.3 Keadaan Kehidupan Keluarga

Menurut St Vembriarto, (1984: 36) "Keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak. hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab". Sedangkan dalam Keluarga memiliki ciri-ciri yang menunjukkan sekelompok individu tersebut dapat dikatakan sebagai keluarga. (Singih D. Gunarsa, 1987: 45) Suatu kelompok individu dapat dikatakan sebagai keluarga bila:

- a. Ada kesatuan dalam pandangan maupun pendapat melalui kesatuan dan keserasian dalam pemikiran
- b. Adanya hubungan suami istri yang saling mengisi yaitu hubungan yang terlihat dalam bentuk hubungan yang akrab.
- c. Ada kontak psikis
- d. Adanya hubungan persahabatan antara suami, istri dan anak
- e. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan aman dan tertampung, kebutuhan akan perlakuan emosional dan efeksional dan kebutuhan lainnya yang membawa kebutuhan psikis.

Pendapat diatas merupakan syarat suatu kelompok sosial untuk dikatakan sebagai keluarga. Selanjutnya Abu Ahmadi (1991: 108) menjelaskan fungsi keluarga sebagai salah satu bagian

dari kelompok sosial yaitu: fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan dan penjagaan, fungsi rekreasi, fungsi status keluarga, dan fungsi agama.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa suatu keluarga itu memiliki ciri-ciri untuk dapat dikatakan sebagai keluarga. Selain itu keluarga juga memiliki fungsi-fungsi agar anak sebagai siswa dapat melangsungkan kehidupannya secara normal dan wajar. Lingkungan keluarga mempunyai peran dalam keberhasilan proses pembelajaran, karena lingkungan keluarga dapat menjadi motor penggerak semangat mahasiswa untuk mencapai cita-citanya. Namun sebaliknya, lingkungan keluarga juga dapat menjadi penghambat. Kita ketahui bahwa pendidikan itu tidak hanya berlangsung di sekolah (pendidikan formal), akan tetapi dapat juga berlangsung di dalam keluarga (pendidikan informal). Keluarga sangat menentukan berhasil tidaknya anak dalam pendidikan, karena pendidikan yang pertama dan utama diterima oleh anak adalah di dalam keluarga. Begitu anak dilahirkan ke dunia masih dalam keadaan yang sangat lemah dan tidak berdaya, pada saat ini sangat membutuhkan bantuan terutama dari kedua orang tua dan anggota keluarga yang lainnya sampai anak menjadi dewasa. Di sinilah anak memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman, baik yang berupa susah, gembira dan kebiasaan-kebiasaan lain, seperti larangan, celaan, pujian dan juga sikap kepemimpinan orang tuanya, kesemuanya ini ikut mempengaruhi jiwa anak, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Orang tua selalu menunjukkan sikap keras terhadap anak-anaknya, maka anak akan menjadi bimbangan atau ragu-raguan di dalam dirinya, sehingga bagi mereka merupakan malapetaka yang bakal membawanya ke arah kehancuran. Kehidupan keluarga yang harmonis dan penuh dengan rasa kasih sayang antara sesama anggota keluarga dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan, terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak serta sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak.

Dalam hal ini Winarno Surachmad, (1977:31) mengemukakan sebagai berikut:

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, keluarga besar atau kecil, keluarga miskin atau berada. Situasi keluarga tenang, damai gembira atau keluarga yang sering cekcok, bersikap keras, ini akan mewarnai sikap anak, jumlah orang yang tinggal di dalam keluarga tersebut, nenek, paman, bibi, ini juga turut mempengaruhi perkembangan anak, pengaruh baik tetapi juga buruk dapat dipelajari anak dalam keluarga.

Menurut, kutipan di atas dapat diketahui bahwa keadaan sebuah rumah tangga

sangat besar pengaruhnya terhadap proses pendidikan anak, karena di dalam keluarga anak menerima kesan-kesan yang merupakan pengalaman pertama setelah seorang anak dilahirkan. Kalau di dalam rumah tangga sering terjadi pertengkaran antara ibu dan ayah, maka ini akan berakibat pada mentalnya si anak dan akan mengakibatkan keminderannya dalam pergaulan, sehingga anak akan malas pergi ke sekolah bahkan bisa mengakibatkan anak meninggalkan bangku sekolahnya

2. Persepsi orang tua tentang pendidikan

3.1 Persepsi

Adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut di adalah : Asumsi Yang Didasarkan Pada Pengalaman Masa Lalu dan Persepsi Persepsi yang dipengaruhi oleh asumsi – asumsi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu dikemukakan oleh sekelompok peneliti yang berasal dari Universitas Princenton seperti Adelbert Ames, Jr, Hadley Cantril, Edward Engels, William H. Ittelson dan Mereka mengemukakan konsep yang disebut dengan pandangan transaksional (*transactional view*). Konsep ini pada dasarnya menjelaskan bahwa pengamat dan dunia sekitar merupakan partisipan aktif dalam tindakan

persepsi. Para pemikir transaksional telah mengembangkan sejumlah bukti yang meyakinkan bahwa persepsi didasarkan pada asumsi.

2.2 Orang tua

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak.

Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Jadi, orangtua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya.

Menurut Argandi Suwandi (1999 : 131) Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak perilaku, yang baik dan buruk yang ada pada diri anak tergantung orang tua.

a) Peranan Ibu

Peranan seorang ibu bagi anak-anaknya sangat besar artinya, karena anak-anak lebih dekat hubungannya kepada ibu dari pada kepada ayahnya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu seorang ibu harus benar-benar berfungsi dalam menunaikan tugasnya, antara lain meliputi pemeliharaan pendidikan anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang berguna dan menjadi anak yang soleh..

b) Peran Ayah

Peran ayah memegang peranan penting yang sangat penting pula ayah sebagai kepala keluarga merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Dengan demikian di samping memenuhi kebutuhan secara fisik seperti makan, minum, sandang dan sebagainya, juga ayah aktif membina perkembangan pendidikan anak.

2.3 Pendidikan

Pendidikan adalah asal kata dari "didik" yang artinya mengajar ,memberitahu,menjelaskan. Di dalam proses pendidikan adanya suatu motif yang merupakan suatu yang amat penting dalam pendidikan sehingga sering dikatakan bahwa tindakan yang sadar, yang dilakukan oleh anak didik adalah yang bermotif. Dari penelitian-penelitian menunjukkan, bahwa sukses belajar tidak hanya tergantung pada inteligensi di anak, melainkan tergantung pada banyak hal, diantaranya motif-motifnya. Seperti telah kita ketahui, latarbelakang motif terutama

adalah adanya kebutuhan yang dirasakan oleh anak didik. Manusia diberikan akal untuk berfikir sebagai proses menentukan hubungan-hubungan secara bermakna antara aspek-aspek sari suatu bagian pengetahuan.

Ketika kita berpikir adanya suatu penalaran jadi dalam menalar orang harus berpikir secara teratur dan akan diperoleh kesimpulannya. Perasaan dan emosi sangat berkaitan erat dengan psikologi pendidikan.

Menurut UU No.20 tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut pengertian di atas, Pendidikan sangat dibutuhkan sangat penting karena dengan pendidikan bisa menjadikan seseorang dapat berdaya guna untuk bangsa dan negara selain itu pemerintah juga harus memperhatikan anak – anak yang kurang memiliki motivasi dalam belajar ,sehingga anak yang putus sekolah dapat segera ditanggulangi

2.4 Persepsi orang tua tentang pendidikan

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan

pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.

Orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya. Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya. Sesungguhnya sejak lahir anak dalam keadaan suci dan telah membawa fitrah beragama, maka orang tua nyalah yang merupakan sumber untuk mengembang fitrah beragama bagi kehidupan anak dimasa depan. Sebab cara pergaulan, aqidah dan tabiat adalah warisan orang tua yang kuat untuk menentukan subur tidaknya arah pendidikan terhadap anak.

Persepsi orangtua yang keliru terhadap pendidikan anak.

Anak kurang memperoleh pengawasan dan kontrol selama menempuh pendidikan disekolah. Biasanya sebatas mengetahui anaknya berangkat dan pergi ke sekolah. Secara sepenuhnya membebaskan tanggung jawab mendidik anak-anak mereka pada sekolah. Anggapan tersebut terjadi karena orangtua memiliki persepsi bahwa menyekolahkan anak hanyalah amanah bukan investasi. Mereka adalah investasi di dunia dan di akherat. Keberhasilan anak dalam kehidupan dapat menjadi kebanggaan orangtua, negara, dan agama. Sedangkan investasi di akherat adalah keberhasilan pendidikan yang mampu membuat anak menjadi shaleh. Persepsi orangtua yang seperti itu akan mendorong mereka untuk memilih sekolah yang mampu mengembangkan semua potensi kecerdasan anak. Ia akan terus mengawasi dan

mengontrol anaknya. Ia akan menjadikan lembaga pendidikan sebagai mitra dalam mendidik anak, sehingga pendidikan menjadi tanggung jawab bersama sekolah dan orangtua.

B. Kerangka pikir

1. Faktor ekonomi berkaitan dengan anak putus sekolah

Putus sekolah merupakan masalah pendidikan. Yang sulit untuk di pecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Lemahnya keadaan ekonomi/pendapatan yang rendah orang tua adalah salah satu penyebab terjadinya anak putus sekolah. Apabila keadaan ekonomi orang tua kurang mampu, maka kebutuhan anak dalam bidang pendidikan tidak dapat terpenuhi dengan baik. Rata – rata hasil pendapatan orang tua hanya cukup untuk kebutuhan sehari – hari dilihat dari pekerjaan yang umumnya sebagai buruh cuci baju dan supir angkot yang perbulan berkisar 250ribu – 300ribu yang jauh dari cukup.

Sebaliknya kebutuhan yang cukup bagi anak hanyalah didasarkan kepada kemampuan ekonomi dari orang tuanya, yang dapat terpenuhinya segala keperluan kepentingan anak terutama dalam bidang pendidikan. Jelas bahwa kondisi ekonomi merupakan faktor pendukung yang paling besar untuk kelanjutan pendidikan anak-anak, sebab pendidikan juga membutuhkan biaya besar.

2. Faktor persepsi Orang tua tentang pendidikan dengan Anak putus sekolah

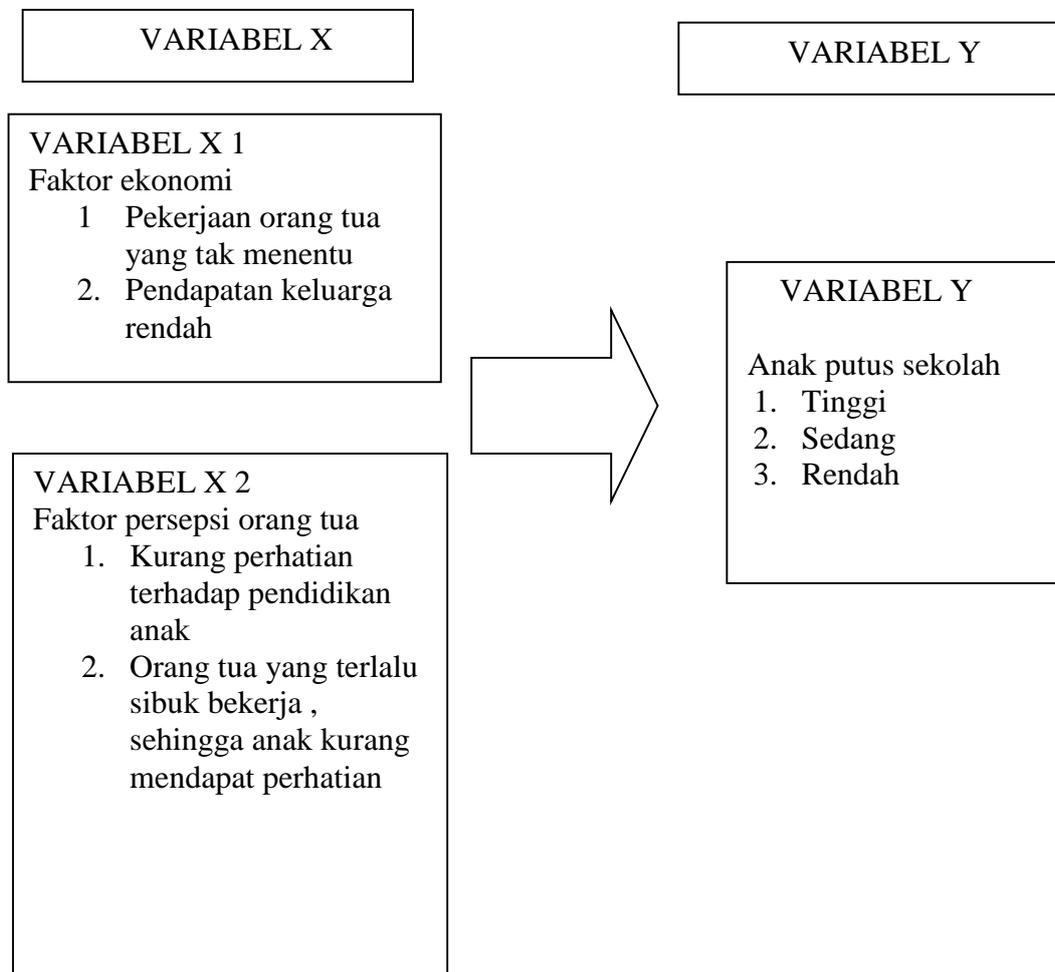
Persepsi orangtua yang keliru terhadap pendidikan anak. Tidak sedikit orang tua yang menyekolahkan anak tanpa dibarengi dengan rasa tanggung jawab. Anak kurang memperoleh pengawasan dan kontrol selama menempuh pendidikan disekolah. Biasanya sebatas mengetahui anaknya berangkat dan pergi ke sekolah. Secara sepenuhnya membebaskan tanggung jawab mendidik anak-anak mereka pada sekolah. Anggapan tersebut terjadi karena orangtua memiliki persepsi bahwa menyekolahkan anak hanyalah amanah bukan investasi. Mereka adalah investasi di dunia dan di akherat. Keberhasilan anak dalam kehidupan dapat menjadi kebanggaan orangtua, negara, dan agama. Sedangkan investasi di akherat adalah keberhasilan pendidikan yang mampu membuat anak menjadi shaleh. Persepsi orangtua yang seperti itu akan mendorong mereka untuk memilih sekolah yang mampu mengembangkan semua potensi kecerdasan anak. Ia akan terus mengawasi dan mengontrol anaknya.

Ia akan menjadikan lembaga pendidikan sebagai mitra dalam mendidik anak, sehingga pendidikan menjadi tanggung jawab bersama sekolah dan orangtua. Jadi peran orang tua terhadap anak sangat kurang, orang tua sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan dan memberikan perhatian kepada anak akibatnya anak mencari perhatian kepada hal lain, biasanya anak terjerumus terhadap pergaulan yang nakal seperti, minum- minuman keras, narkoba jika sudah demikian keinginan anak untuk bersekolah kurang .

Kerangka pikir bertujuan memberikan gambaran secara garis besar mengenai alur penelitian atau dengan kata lain menggambarkan tentang hubungan dari variable – variable yang di amati.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat di tarik kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 1 :



C. Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka pikir di atas, maka dalam penelitian ini hipotesis penelitian di tetapkan sebagai berikut :

Hi: Ada pengaruh Faktor ekonomi keluarga dan persepsi orang tua tentang pendidikan terhadap Anak putus sekolah di Lingkungan Jalan Pulau Legundi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2011

Ho: Tidak Ada pengaruh Faktor ekonomi keluarga dan persepsi orang tua tentang pendidikan terhadap Anak putus sekolah di Lingkungan Jalan Pulau Legundi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2011